

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat adalah sebuah profesi yang memiliki kemampuan, tanggung jawab, tanggung gugat dan wewenang dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan. Perawat yang profesional berasal dari sistem pendidikan keperawatan yang terintegrasi oleh sistem pendidikan tinggi di bidang kesehatan nasional yang mempunyai mutu pendidikan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan. Perawat profesional dituntut untuk mampu menumbuhkan dan membina sikap serta keterampilan keperawatan, tidak hanya dalam penguasaan tetapi pelaksanaan asuhan keperawatan juga (Kusnanto. cit Sianipar, 2017).

Di Indonesia, tuntutan dari masyarakat terhadap kepuasan dan keselamatan pasien selama di rawat inap menjadi tantangan besar bagi dunia keperawatan sendiri. Pengetahuan mahasiswa profesi yang dibekali saat di jenjang sarjana terhadap keselamatan pasien sangat berguna saat praktik di rumah sakit. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang sering berinteraksi dengan pasien selama 24 jam dan memberikan asuhan keperawatan yang sesuai mulai pengkajian hingga intervensi. Peran perawat juga menentukan ketepatan pasien mendapatkan obat pada waktunya, melakukan pengkajian kembali pada pasien yang menggunakan obat secara mandiri dan menggunakan asuhan keperawatan yang terintegrasi dengan tepat pada terapi pengobatan (Potter & Perry, 2010).

Keselamatan pasien adalah prioritas utama di sebuah rumah sakit yang itu berhubungan dengan visi, misi, mutu dan citra rumah sakit tersebut. Gerakan keselamatan pasien di Indonesia diperkenalkan mulai ada tahun 2005 dengan membentuk gerakan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) oleh PERSI/Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia yang bekerja sama dengan DepKes RI, untuk menetapkan standar-standar keselamatan pasien (Depkes, 2006). Keselamatan pasien berkaitan erat dengan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD/adverse events dan Kejadian Nyaris Cidera (KNC)/near miss, dimana itu didasari perkembangan ilmu dan teknologi dalam pelayanan kesehatan yang berpotensi menimbulkan KTD dan KNC (Depkes, 2006). Selain perawat dan tenaga kesehatan lain yang berkerja di rumah sakit, mahasiswa profesi juga ikut berperan dalam pelaksanaan patient safety.

Hasil pelaporan penelitian MAEs/Medication Administer Errors dalam 5 tahun terakhir kesalahan saat pemberian obat oleh perawat sebesar 60%, kesalahan paling umum yaitu kesalahan waktu pemberian dan dosis Kejadian kesalahan pemberian obat di Amerika Serikat menyebabkan satu kematian setiap hari dan melukai sekitar 1,3 juta orang per tahunnya (Bennett, 2017). Di Indonesia, kesalahan pemberian obat oleh mahasiswa profesi sekitar 44,5% dan kesalahan dalam prosedur tindakan saat praktik 75% (Khasanah, 2011).

Mahasiswa profesi keperawatan yang sedang melaksanakan praktik, bisa kemungkinan melakukan suatu prosedur kesalahan dalam keselamatan pasien. Faktor individu juga berpengaruh terhadap kualitas perawatan dan keselamatan pada pasien seperti mahasiswa (Nuryanti, 2018). Hasil studi menemukan

kesalahan pengobatan pada pasien dilakukan oleh 64,55% dari 237 perawat yang bekerja di rumah sakit Imam Khomeini, Iran. Jenis kesalahan yang paling umum dilakukan adalah salah dosis, laju infus, menggunakan singkatan saat penulisan nama obat-obatan dan nama obat yang mirip (Cheragi, et al., cit Musharyanti 2016). Sejalan dengan tuntutan dari pihak Komisi Akreditasi Rumah Sakit/KARS dimana mahasiswa yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit harus mengikuti standar keselamatan pasien atau *patient safety* yang sama dilakukan oleh tenaga kesehatan lainnya sehingga meminimalisir kejadian tidak diharapkan terjadi (KARS, 2017).

Hasil penelitian Izadpanah tahun 2018, mengungkapkan rata-rata jumlah kesalahan obat yang terjadi dalam kurun waktu satu bulan di bangsal darurat pediatric/anak-anak terjadi 42 kasus yang didominasi oleh perawat laki-laki daripada perempuan. Kesalahan obat tersebut dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan jenis shift pekerjaan. Kejadian lebih tinggi terjadi saat shift malam daripada shift pagi. Jenis kesalahan yang paling umum terjadi yaitu salah waktu pemberian obat, salah teknik administrasi, salah dosis, administrasi dosis tambahan, salah administrasi obat untuk pasien dan kesalahan saat mengikuti perintah lisan dari dokter. Selain itu ada beberapa penyebab umum kesalahan pengobatan yaitu tulisan dokter yang tidak terbaca, kekurangan SDM perawat, beban kerja yang tinggi, perintah dari dokter yang tidak lengkap, penggunaan LASA pada obat, tidak adanya ahli farmasi atau apoteker di bangsal, kurangnya bentuk sediaan dosis yang sesuai untuk anak, dan kurangnya fasilitas pelatihan tentang terapi obat.

Dalam ilmu keperawatan pemberian obat pada pasien perlu adanya sebuah prinsip, guna untuk meminimalisir adanya medication errors/kesalahan pengobatan. Prinsip benar pemberian obat terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun seperti prinsip 6 benar, prinsip 7 benar, prinsip 10 benar dan prinsip 12 benar. Prinsip 7 benar yaitu, benar obat, benar pasien, benar penyimpanan, benar dosis, benar rute, benar waktu pemberian dan benar dokumentasi (Wijaya, 2018). Prinsip 10 benar yaitu, benar pengkajian, benar obat, benar klien atau pasien, benar rute, benar dosis, benar waktu, benar dokumentasi, benar tindakan, benar bentuk, dan benar evaluasi. Apabila terjadi medication errors/kesalahan pengobatan dari salah satu prinsip benar pemberian obat, maka akan timbul kesalahan dan masuk tanggung jawab perawat dalam melakukan pelayanan asuhan keperawatan (Elliot & Liu., cit Perwitasari, 2012).

Hasil penelitian di London menemukan 456 insiden tentang keselamatan pasien selama 54 bulan. Sekitar 80% insiden terjadi di ruang rawat, jenis insiden yang sering terjadi pada patient safety adalah medication error dengan persentase sebesar (62%). Dalam insiden ini, terjadi kesalahan saat meresepkan sebesar 30% dan pemberian obat 29% serta diikuti oleh 26% komunikasi kurang efektif antara tenaga kesehatan satu dengan yang lainnya dan antar departemen yang berbeda di rumah sakit (Scharein & Trendelenburg., cit Wideasari, 2018). Mahasiswa keperawatan memiliki peran penting sebagai dorongan tambahan dalam penyedia pelayanan kesehatan di rumah sakit. Di dalam dorongan ikut andil tersebut perlunya upaya dorongan untuk membantu mahasiswa merefleksikan diri tentang pengetahuan dan kompetensi patient safety, sehingga mereka dapat

mempersiapkan pemberian asuhan keperawatan yang sesuai dan aman dalam berbagai keadaan (Kim CH, 2018). Selain itu, perawat memiliki peran sebagai contoh/role model dan pengawasan supervise yang memadai dalam tahap pendidikan klinis bagi mahasiswa keperawatan untuk mencapai kompetensi keamanan pemberian obat (Musharyanti, 2019).

Sikap mahasiswa ketika praktik klinik dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi. Dari segi persepsi tentang bagaimana peran perawat dan kemampuan perawat ketika memberikan pelayanan asuhan keperawatan, semua itu bisa muncul saat praktik klinik. Berikut adalah kemampuan yang harus dimiliki perawat seperti: memiliki keterampilan komunikasi yang baik, menjadi role model/peran model yang profesional, care/peduli dengan mahasiswa, bersedia memberikan waktu kepada mahasiswa, bisa memahami keterbatasan kemampuan mahasiswa dan kebutuhan mahasiswa, memperbaharui pengetahuan secara teori dan praktik, berkompeten dan percaya diri (Arbawanti, 2017). Dengan demikian, hanya beberapa perawat yang menyadari dampak dan seberapa pentingnya setiap hari melakukan asuhan keperawatan untuk menjaga pasien tetap aman, tetapi mahasiswa keperawatan akan tetap memperhatikan dan ingat tingkah laku perawat saat bekerja.

Salah satu kesalahan dalam pelaksanaan keselamatan pasien yang banyak dilakukan oleh mahasiswa profesi adalah medication error yang disebabkan kurangnya supervise di rumah sakit. Dari hasil penelitian menunjukkan, kondisi yang berkontribusi terhadap kesalahan pengobatan pada mahasiswa keperawatan adalah tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari perawat senior di

rumah sakit dan belum diberikan pendidikan keamanan obat yang tepat (Searl K., Vaismoradi M cit. Musharyanti, 2019). Oleh karena itu, sebagai mahasiswa keperawatan membutuhkan role model atau panutan yang dapat memberikan contoh dan dapat menginspirasi mereka untuk melakukan keamanan pemberian obat secara efektif.

Role model adalah seseorang yang dapat memberikan teladan, panutan dan berperilaku yang bisa dianut/ditiru/diikuti oleh orang lain. Role model/peranan model bisa diartikan dengan seseorang yang terhormat dan membayangkan bahwa seseorang mencoba untuk meniru dalam menghadapi berbagai kehidupan (Matsumoto,. cit Wulandari, 2017). Role model/peranan model ialah inti dari belajar melalui pengamatan atau observasi. Peranan model ini melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif (Alwisol,. cit Wulandari, 2017).

Menurut Burnard (1989:300-306), dengan teori terkenalnya *conceptual framework of experiential learning*/kerangka kerja pembelajaran pengalaman konseptual yaitu dimana role modeling memiliki dampak bagi mahasiswa dalam proses mengajar dan pengalaman belajar. Dalam teori ini pengetahuan ada tiga tipe: pengetahuan proposional (pengetahuan didapatkan dari berbagai literature), pengetahuan praktik (pengetahuan didapatkan melalui demonstrasi dan praktik), dan pengetahuan berdasarkan pengalaman (pengetahuan didapatkan melalui kontak langsung dengan orang, lingkungan, tempat dan lain-lain). Menurut Taylor (1992:48- 55), role modelling/pemodelan peran dianggap sebagai fenomena

penting untuk pengembangan disiplin ilmu. Jadi, arti dari role modelling dari perspektif mahasiswa bisa di klarifikasi dan karakteristik etik mana yang sesuai bagi mahasiswa dan pertimbangan yang penting dalam mengajar/pengalaman belajar. Role modelling/pemodelan peran adalah pengamatan dari orang lain terhadap pemodelan perilaku seseorang yang benar, dimana hal tersebut memungkinkan pelajar/mahasiswa menyerap berbagai informasi tentang kinerja dan membuat gambaran dalam ingatan mereka (Anderson,. et al. cit Coram, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 Oktober 2020 ke tujuh orang mahasiswa profesi Ners UMY menunjukkan bahwa role model perawat dalam prinsip benar pemberian obat itu penting di dunia pembelajaran klinik. Karena mahasiswa sebelumnya sudah mendapatkan teori di perkuliahan dan praktik klinik setiap semester genap tiba, saat terjun ke lapangan mahasiswa perlu adanya adaptasi, pendampingan dan contoh pengaplikasian secara nyata oleh para perawat di rumah sakit. Tiga dari tujuh mahasiswa profesi Ners pernah melakukan *medication errors*/kesalahan pemberian obat saat praktik, hal tersebut dikarenakan mahasiswa lupa tidak melakukan double checking dan perawat lupa tidak memberikan arahan sebelumnya perihal benar dosis serta benar pasien. Mahasiswa profesi Ners mengatakan “walaupun di lapangan para perawat sudah memberikan role model yang baik, tetapi ada sebagian kecil perawat yang belum memberikan role model yang baik”. Seorang mahasiswa Ners mengatakan “sekarang ini saat praktik tetap harus dalam pengawasan perawat sana disetiap tindakan pemberian obat, karena masih *Covid-19* juga”.

Agama islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, dimana agama ini peduli terhadap semua hamba-Nya. Apapun yang kita kerjakan di dunia ini dengan niat karena Allah dan berbuat baik tanpa meminta imbalan serta ikhlas, niscaya Allah akan selalu melimpahkan rahmat atas kebaikan yang kamu perbuat seperti dalam surah Al-A’raf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut maka tidak dikabulkan dan harapan yang akan dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa profesi Ners terhadap role model perawat dalam prinsip benar pemberian obat di rumah sakit selama praktik. Karena penelitian sebelumnya tentang role model perawat terhadap mahasiswa praktikan masih sedikit dilakukan penelitian, bahkan di Indonesia sendiri penelitian ini dilakukan secara kualitatif, maka dari itu peneliti tertarik meneliti dengan metode deskriptif kuantitatif yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Terhadap Role Model Perawat Dalam Prinsip Benar Pemberian obat”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Terhadap Role Model Perawat Dalam Prinsip Benar Pemberian Obat?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa profesi Ners terhadap role model perawat dalam prinsip benar pemberian obat selama praktik profesi di rumah sakit.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persepsi mahasiswa profesi Ners terhadap role model perawat dalam empat aspek yaitu kemampuan profesional, hubungan interpersonal dengan mahasiswa, kualitas personal dan membangun koneksi.
- b. Menganalisis persepsi mahasiswa profesi Ners terhadap role model perawat dalam prinsip benar pemberian obat selama praktik di rumah sakit.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Pembimbing Klinik dan Perawat

Memberikan data dan masukan evaluasi tentang peran role model di dunia keperawatan untuk proses pendidikan profesi NERS, serta dapat meningkatkan kualitas dalam pemberian pelayanan keperawatan di Rumah Sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil studi bisa memberikan gambaran penting kepatuhan dalam pemberian obat, keberhasilan pembelajaran mahasiswa profesi terhadap pelaksanaan patient safety khususnya pemberian obat. Penerapan keselamatan pasien oleh mahasiswa profesi dapat meningkatkan mutu pembelajaran asuhan keperawatan, sehingga sikap profesional tetap terjaga.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap ilmu manajemen keperawatan dalam mengembangkan role model perawat untuk pembelajaran klinik prinsip benar pemberian obat di rumah sakit pada mahasiswa profesi Ners.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa profesi atau keperawatan terhadap role model perawat dalam prinsip benar pemberian obat dengan metode penelitian yang lain.

E. Penelitian Terkait

1. Musharyanti., et al, (2019). Mengapa Mahasiswa Keperawatan Melakukan Kesalahan Pengobatan? Sebuah Studi Kualitatif di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif dengan design kejadian sehari-hari dan fenomena, pengumpulan data dengan FGD/Focus Group Discussion, dan analisa data dengan metode Colaizzi's. Partisipan oleh 26 mahasiswa program studi keperawatan di Indonesia yang dipilih dengan teknik purposive sampling dan berdasarkan kriteria inklusi peneliti. Hasil penelitian menemukan adanya peran penting perawat dalam keamanan pemberian pengobatan, kesalahan pengobatan/*medication errors* dengan jenis nyaris celaka/KNC oleh mahasiswa, dan penyebab dari kesalahan pengobatan selama clinical rotations/rotasi klinis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variable, sampel, lokasi, metode yang digunakan dalam penelitian.

2. Noviyanti, Wieke., et al, (2017). Meningkatkan Implementasi Keamanan Pasien dengan Instruktur Terlatih oleh Mahasiswa Keperawatan Dalam Lingkup Kualitas. Penelitian ini menggunakan metode *design quasi-experimental* dengan *pre-test dan post-test non-equivalent control group* dan mengeksplorasi implikasi dari kualitas instruktur klinis dengan membandingkan pengetahuan, sikap dan control praktik/skill kelompok serta intervensi mahasiswa terhadap *five patient safety goals*. Hasil penelitian menunjukkan dengan penerapan lingkaran kualitas/*quality circles* sebagai teknik pemecahan masalah untuk mengoptimalkan keselamatan pasien, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perilaku mahasiswa keperawatan terhadap masalah keselamatan pasien ($p < 0,001$; $\alpha = 0,05$). Partisipan penelitian oleh mahasiswa keperawatan akhir tahun jumlah 34 orang, setiap instruktur klinik mengawasi 3-8 mahasiswa selama implementasi dan kelompok control hanya menggunakan model pembelajaran konvensional di klinik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variable, sampel, lokasi, metode yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Jack, Kirsten., et al. (2017). Pengaruh Peranan Model Dalam Pendidikan Sarjana Keperawatan. Penelitian ini menggunakan desain *descriptive narrative approach/pendekatan narasi deskriptif*, metode penelitian ini dengan *unstructured interviews/wawancara tidak terstruktur* kepada 14 mahasiswa yang baru saja diberhentikan dari cabang program keperawatan dewasa dan kesehatan mental di wilayah Inggris bagian Barat

Laut dan Inggris Raya. Hasil penelitian mengatakan mahasiswa menghargai paparan peranan model yang positif di klinik dan universitas karena bisa memberikan manfaat saat pembelajaran praktik. Sedangkan, paparan yang negatif/buruk memberikan dampak pada mahasiswa untuk mempertimbangkan untuk memiliki cita-cita sebagai perawat dan memberikan citra buruk kepada perawat lewat perasaan negatif yang muncul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variable, lokasi dan metode yang akan digunakan dalam penelitian.